

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata nafs **النَّفْس** dalam Bahasa Arab merupakan lafadz musytarak yang memiliki banyak makna, termasuk merujuk pada hakikat jiwa yang terdiri dari tubuh dan ruh. Dalam perspektif tasawuf, nafs diartikan sebagai sumber sifat-sifat tercela. Al-Ghazali menyebut nafs sebagai pusat potensi marah dan syahwat yang menjadi pangkal seluruh keburukan manusia.¹

Di antara tingkatannya *nafs ammarah* menempati posisi terendah karena ia sepenuhnya tunduk kepada syahwat dan bisikan setan, sehingga tidak mampu membedakan yang baik dan buruk. Kondisi jiwa ini diabadikan dalam QS. Yusuf: 53.

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ اِنَّ النَّفْسَ لَآمَارَةٌ بِالسُّوْءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ٥٣

Artinya: Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²

Al-Razi memandang hakikat jiwa manusia sebagai entitas yang tunggal, namun memiliki kecenderungan yang beragam. Jika jiwa condong kepada nilai-nilai ketuhanan ia disebut *nafs muthma'innah*, sedangkan jika condong kepada hawa nafsu dan *amarah* ia dinamakan *nafs ammarah*.

Dengan demikian, *nafs ammarah* bukanlah substansi terpisah, melainkan kondisi jiwa ketika tunduk pada syahwat. Al-Razi menafsirkan **اِنَّ النَّفْسَ لَآمَارَةٌ بِالسُّوْءِ** bahwa kecenderungan terhadap kejahatan adalah sifat universal jiwa manusia, yang tanpa pertolongan Allah SWT

¹ Indo Santalia Fathul Khair, Muhammad Amri, “Nafs Perspektif Pemikir Islam,” Adiba: Journal Of Education 3, no. 1 (2023): 15.

² “Al-Qur’an Kemenag,” Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an, 2022.

akan terus-menerus memerintahkan pemiliknya kepada keburukan.

Dalam menganalisis QS. Yusuf: 53, al-Razi menggunakan pendekatan rasional dengan mempertanyakan status ucapan dalam ayat tersebut, apakah berasal dari Nabi Yusuf atau Zulaikha. Ia menegaskan bahwa Nabi Yusuf mengucapkan pengakuan ini bukan karena benar-benar berbuat dosa, melainkan sebagai bentuk ketundukan kepada perintah SWT agar tidak menganggap diri suci, sebagaimana QS. An-Najm: 32. Pengakuan ini menunjukkan kesadaran nabi akan kelemahan manusiawi, sekaligus menegaskan bahwa keselamatan dari kejahatan semata-mata karena rahmat dan taufik Allah SWT, bukan karena kesucian diri sendiri. Nabi Yusuf terlindungi bukan karena jiwanya bebas dari kecenderungan buruk, tetapi karena takutnya kepada Allah SWT dan pertolongan Ilahi yang menyertainya.

Al-Razi tidak membahas tingkatan *nafs lawwamah* dan *nafs muthma'innah* sebagaimana tradisi sufistik, melainkan memfokuskan pada aspek teologis-psikologis bahwa kebaikan dan keburukan senantiasa bergumul dalam diri manusia. Kemenangan atas kecenderungan buruk hanya mungkin terjadi dengan rahmat dan petunjuk Allah SWT semata.

Pendekatan rasional ini menjadikan konsep *nafs ammarah* dalam tafsir al-Razi bersifat universal dan analitis, tanpa mengurangi esensi spiritualnya sebagai peringatan akan bahaya mengikuti hawa nafsu.

Konsep *nafs ammarah* yang lahir dari peristiwa ini kemudian berkembang dalam peradaban Islam menjadi tipologi jiwa yang sistematis, mulai dari *nafs ammarah*, *lawwamah*, hingga *muthmainnah*.³ Di era modern, *nafs ammarah* semakin relevan dikaji karena dorongan negatifnya hadir dalam wujud baru seperti kecanduan media sosial, konsumerisme, dan

³ Zohair Abdul-Rahman, "Devil in the Details: An Analysis of the Dark Side of the Self," Yaqeen Institute For Islamic Research, 2024, <https://yaqeeninstitute.ca/read/paper/devil-in-the-details-an-analysis-of-the-dark-side-of-the-self>.

hedonisme digital yang memicu krisis mental dan spiritual.⁴

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas *nafs ammarah* dari berbagai sudut pandang. Nanda Nurlina dan Bashori yang berjudul “*Konsep nafs dalam Al-Qur`an: Analisis Semantik terhadap Dimensi Psikologis dan Spiritualitas dalam Proses Pembentukan Karakter*”. Penelitian mereka menjelaskan secara teoritik melalui analisis semantik yang menunjukkan bahwa *nafs ammarah* bukan sekedar dorongan jahat, tetapi entitas psikologis-spiritual yang harus dikendalikan dalam pembentukan karakter.⁵

Skripsi yang ditulis oleh Muammar Fadilah Lukmanyang berjudul “*Klasifikasi Nafs Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*” yang menjelaskan bahwa pemahaman terhadap klasifikasi *nafs* sangat relevan untuk mengatasi krisis mental dan spiritual di era modern karena membantu seseorang mengenali dirinya sendiri sebagai langkah awal menuju kesehatan jiwa yang optimal.⁶

Skripsi yang ditulis oleh Risalatul Khaffifah yang berjudul “*Sifat-Sifat Nafs Ammarah Perspektif Syeikh Muhammad Nawawi bin Umar Al Jawi Al Bantani dalam Kitab Tafsir Marah Labid*”. Menjelaskan sifat-sifat *nafs ammarah* dan merujuk pada kecenderungan mutlak jiwa kepada keburukan. Pada penelitian ini ditemukan sifat *nafs ammarah* ini merujuk pada QS. Yusuf: 53 dengan karakteristik hasad, QS. an-nisa: 32 (bakhil), QS. Ali Imran: 180 (sombong), QS. Luqman: 18).⁷

Skripsi yang di tulis oleh Qarry Aina Alfathiva yang berjudul “*Gambaran*

⁴ Ubaidillah Deni Irwan, Abd. Mujib, “Between Fomo and Qana`ah: Ibn Qayyim’s Psychospiritual Framework For Muslim Mental Health In The Digital Era,” *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 22, no. 2 (2025): 212–16.

⁵ Nanda Nurlina dan Bashori, “Konsep ‘Nafs’ Dalam Al-Qur`an: Analisis Semantik Terhadap Dimensi Psikologis Dan Spritualis Dalam Proses Pembentukan Karakter,” *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 3 (2025).

⁶ Muammar Fadillah Lukman, “Klasifikasi Nafs Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2024).

⁷ Risalatul Khaffifah, “Sifat-Sifat Nafs Ammarah Perspektif Syeikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al Jawi Al Bantani Dalam Kitab Tafsir Marah Labid” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023).

Pengendalian Nafs Ammarah Bi Al-Su`u Melalui Zikir Jahr dan Zikir Khafi Pada Jamaah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Suralaya yang Berada Di Kudus”. Skripsi ini mengkaji implementasi zikir jahr dan khafi untuk mengendalikan *nafs ammarah* pada jamaah tarekat, dan *nafs ammarah* ini dijelaskan memiliki empat ciri; *rububiyah*, *bahimiyyah*, *sabu`iyyah*, dan *syaitaniyyah*. Hasilnya menunjukkan bahwa zikir efektif mengendalikan dorongan nafs ammarah.⁸

Skripsi yang di tulis oleh Nilam Cahaya berjudul “*Pengendalian Nafs Ammarah Bissu`u Dalam Kisah Nabi Yusuf dan Relevansinya dalam Menjaga Iffah*”. Skripsi ini membahas pengendalian *nafs ammarah* dalam kisah nabi Yusuf perspektif *tafsir al-Maraghi*, *tafsir al-Azhar*, dan *tafsir al-Munir*. Hasilnya mengungkap cara Nabi Yusuf menjaga *iffah* dari godaan Zulaikha adalah dengan *isti`adzah*, yaitu menjaga pandangan, menjauhi tempat maksiat, sabar, serta keteguhan iman dan takwa.⁹

Penelitian-penelitian terdahulu oleh Nanda & Bashori, Muammar, Risalatul, Qarry, dan Nilam secara umum menggunakan pendekatan normatif-teologis (empiris pada studi tarekat) dengan fokus pada konsep umum nafs, klasifikasi, sifat-sifat, atau strategi pengendalian *nafs ammarah* berbasis tafsir konvensional atau studi lapangan.

Sedangkan, penelitian saya menawarkan pendekatan semiotika Julia Kristeva yang menggabungkan linguistik, psikoanalisis, dan sosiologi untuk membedah representasi *nafs ammarah* pada QS. Yusuf: 53. Dengan demikian, perbedaan mendasarnya terletak pada metode yang digunakan. Sehingga, penelitian ini mengisi celah metodologis yang selama ini luput dari perhatian peneliti sebelumnya.

⁸ Qarry Aina Alfathiva, “Gambaran Pengendalian Nafs Ammarah Bi Al-Su`u Melalui Zikir Jahr Dan Zikir Khafi Pada Jamaah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Suralaya Yang Berada Di Kudus” (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2023).

⁹ Nilam Cahaya, “Pengendalian Nafsu Ammarah Bissu`u Dalam Kisah Nabi Yusuf Dan Relevansinya Dalam Menjaga Iffah” (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

Pembahasan *nafs ammarah* sangat penting di era modern karena dorongan hawa nafsu telah menjadi kebiasaan yang halus dan tampak wajar dan halus dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi, pendekatan semiotika yang ditawarkan Julia Kristeva yang menggabungkan pendekatan linguistik, psikoanalisis, dan sosiologi masih sangat jarang diterapkan dalam studi Al-Qur'an. Penelitian ini hadir untuk merespons kelangkaan metodologis tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Julia Kristeva, khususnya konsep intertekstualitas untuk membedah *nafs ammarah* dalam QS. Yusuf: 53. Teori ini melihat teks bukan sebagai produk jadi yang statis, melainkan sebagai proses produksi makna yang melibatkan interaksi dengan teks-teks lain. Pendekatan ini dipilih karena tiga alasan;

1. Intertekstualitas memandang teks sebagai mozaik kutipan dari teks lain. jadi, QS. Yusuf: 53 tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan ayat-ayat tentang *nafs lawwamah* (Q.S. al-Qiyamah:2) dan *nafs mutma'innah* (Q.S. al-Fajr:27), sehingga makna *nafs ammarah* menjadi utuh dan dinamis.
2. Pendekatan ini membuka dialog antara teks suci, tafsir klasik dan kontemporer, serta teori psikologi. Ini memungkinkan pemahaman *nafs ammarah* tidak hanya normatif, tetapi juga relevan dengan realitas sosial dan keilmuan saat ini.
3. Intertekstualitas melihat teks sebagai proses produksi makna. Hal ini selaras dengan pandangan Al-Qur'an bahwa *nafs ammarah* bersifat dinamis dan dapat bertransformasi, bukan kondisi tetap dan tertutup.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konstruksi *nafs ammarah* dalam QS. Yusuf: 53 berdasarkan kerangka intertekstualitas Julia Kristeva? Agar pembahasan dalam penelitian ini tetap terarah dan

tidak berkembang terlalu luas, penelitian ini dibatasi melalui beberapa pertanyaan penelitian yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

- 1) Bagaimana analisis fenoteks dan genoteks dalam semiotika Julia Kristeva menunjukkan bahwa makna *nafs ammarah* dalam *Tafsir Mafatihul Ghaib* tidak bersifat tetap?
- 2) Apa saja relasi intertekstualitas menurut Julia Kristeva yang membentuk pemahaman tentang *nafs ammarah* dalam *Tafsir Mafatihul Ghaib*?
- 3) Bagaimana analisis intertekstualitas Julia Kristeva mengungkap pergeseran makna *nafs ammarah* dalam *Tafsir Mafatihul Ghaib* melampaui pemahaman sebagai dorongan jahat semata?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui bagaimana analisis fenoteks dan genoteks dalam semiotika Julia Kristeva menunjukkan bahwa makna *nafs ammarah* dalam *Tafsir Mafatihul Ghaib* tidak bersifat tetap
- 2) Untuk mengetahui apa saja relasi intertekstualitas menurut Julia Kristeva yang membentuk pemahaman tentang *nafs ammarah* dalam *Tafsir Mafatihul Ghaib*
- 3) Untuk mengetahui bagaimana analisis intertekstualitas Julia Kristeva mengungkap pergeseran makna *nafs ammarah* dalam *Tafsir Mafatihul Ghaib* melampaui pemahaman sebagai dorongan jahat semata

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis dalam memahami representasi *nafs ammarah* dalam Q.S. Yusuf: 53, yaitu:

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metodologi tafsir kontemporer dengan tiga capaian utama:

1. Memperkuat kerangka intertekstualitas Julia Kristeva sebagai alternatif metodologis dalam menafsirkan ayat-ayat psikologis-spiritual. Pendekatan ini memungkinkan Q.S. Yusuf [12]: 53 dibaca secara terhubung dengan ayat lain, hadis, tafsir klasik-kontemporer, hingga psikologi modern, sehingga pemahaman tentang *nafs ammarah* tidak berdiri sendiri.
2. Menghasilkan pembacaan baru terhadap QS. Yusuf [12]: 53 yang bersifat intertekstual, yaitu dengan melacak hubungan penguatan, komplementaritas, atau kontradiksi antara ayat ini dengan teks-teks lain. Dengan demikian, *nafs ammarah* dipahami secara dinamis sebagai bagian dari jaringan makna yang utuh, bukan sekadar "dorongan jahat" yang statis.
3. Memperkaya khazanah keilmuan tafsir dengan pendekatan interdisipliner berbasis intertekstualitas, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji konsep-konsep psikologis dalam Al-Qur'an dengan menghubungkan teks suci, tradisi tafsir, dan ilmu modern.

b) Manfaat Praktis

1. Penelitian ini membantu peneliti, pembaca, dan masyarakat dalam memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang *nafs ammarah* bahwa ia bukan entitas jahat mutlak, melainkan potensi psikologis yang harus dikenali dan dikelola. Dengan pendekatan intertekstual, *nafs ammarah* dipahami dalam konteks perjalanannya menuju *nafs lawwamah* dan *mutmainnah*, sehingga menangkal narasi pesimistis bahwa kecenderungan buruk manusia tak terelakkan.
2. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi intelektual muda dengan pendekatan intertekstual yang menghubungkan ayat Al-Qur'an, pendapat ulama tafsir, serta psikologi modern. Hasilnya menawarkan solusi konseptual terhadap problematika pembentukan karakter dan kesehatan jiwa di era modern, seperti pengenalan diri, pengendalian emosi, dan kesadaran moral tanpa mengabaikan otentisitas teks serta memperkaya wawasan keislaman yang kontekstual.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional berfungsi untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dan perbedaan interpretasi terkait istilah-istilah kunci yang digunakan dalam suatu penelitian. Dengan memberikan batasan makna yang jelas, definisi ini memastikan bahwa semua pihak memahami konsep secara konsisten, sehingga meningkatkan keakuratan dan reliabilitas penelitian.¹⁰ Sesuai dengan judul yang diangkat, “*Nafs Ammarah Dalam Q.S Yusuf Ayat 53 (Analisis Semiotika Julia Kristeva)*”. Maka definisi operasional yang perlu di jelaskan yaitu:

Nafs Ammarah : Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah *nafs ammarah* adalah dorongan jiwa yang cenderung kepada keburukan. Tanda-tandanya antara lain *bakhil*, *hasad*, dan *khianat*. Jika nafs ini menguasai watak dan tabiat fitri manusia, ia dapat mengalahkan kesucian asli. Nafs ini tercela karena tabiatnya yang selalu mengajak kepada kejahatan. Tidak seorang pun selamat dari kejahatannya kecuali dengan taufik dari Allah SWT.¹¹

Perspektif : Fakhruddin al-Razi membangun sistem pemikiran yang sistematis dengan menyintesis filsafat Peripatetik Ibnu Sina ke dalam teologi Asy'ariyah, yang kemudian menjadi fondasi bagi tradisi kalam mutaakhkhirun (filosofis). Ia menerapkan metode

¹⁰ Silvia Gabriel Elisabet, (dkk.), “Defenisi Operasional Parameter D alam Penelitian” (Universitas Muhammadiyah Manado, 2023), hlm 3.

¹¹ Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *16 Langkah Menuju Puncak Kedamaian Jiwa, Terj, Abdul Majid* (Jakarta: Gadika Pustaka, 2006), 132.

dialektis dan argumentatif dalam karyanya, terutama dalam tafsir monumental Mafatih al-Ghaib, dengan mengintegrasikan wahyu, rasionalitas, dan ilmu pengetahuan untuk menjawab tantangan intelektual zamannya. Secara epistemologis, ia menegaskan bahwa akal teoretis adalah alat paling andal untuk mencapai pengetahuan metafisik, namun tetap menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran utama.

Tafsir Mafatihul Ghaib : Tafsir Mafatihul Ghaib (Kunci-Kunci Gaib) atau Al-Tafsir al-Kabir adalah karya monumental abad ke-12 karya Fakhruddin al-Razi yang menggunakan pendekatan rasional dan multidisiplin. Dikenal sebagai pelopor tafsir bi al-ra'yi (berbasis akal), kitab 32 jilid ini mengintegrasikan filsafat, teologi (terutama untuk membela paham Ahlusunnah), ilmu pengetahuan (astronomi, fisika), dan fiqih untuk menafsirkan Al-Qur'an, bahkan sering dijuluki "di dalamnya terdapat segala hal kecuali tafsir" karena kedalaman pembahasannya.

Semiotika : Semiotika adalah studi tentang tanda (*sign*) dan maknanya, yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana sesuatu (baik gambar, suara, maupun gerak) dapat menyampaikan pesan atau mewakili hal lain bagi

manusia yang menafsirkannya.¹²

Julia Kristeva

Julia Kristeva adalah seorang pemikir asal Prancis. Sederhananya, ia terkenal karena mengusulkan "*intertekstualitas*" yang merupakan gagasan bahwa tidak ada teks yang benar-benar asli, semua tulisan adalah campuran dari teks-teks yang sudah ada sebelumnya. Ia juga ahli dalam psikoanalisis dan sering membahas bagaimana emosi serta pengalaman tubuh mempengaruhi bahasa dan makna.¹³

Berdasarkan penjelasan istilah di atas, penelitian ingin mengkaji bagaimana representasi *nafs ammarah* dalam QS. Yusuf [12]: 53 diproduksi maknanya melalui analisis semiotika Julia Kristeva, dengan menelusuri proses interaksi antara genoteks dan fenoteks dalam membentuk pemaknaan, memetakan relasi intertekstual ayat tersebut dengan teks-teks lain.

1.6 Tinjauan Pustaka

Sebelum menguraikan posisi penelitian ini, perlu ditinjau terlebih dahulu berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian tentang nafs dalam Al-Qur'an maupun penerapan semiotika Julia Kristeva. Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan, ditemukan setidaknya lima belas penelitian yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori

¹² Moh. Kholison, *Semantik Bahasa Arab: Tinjauan Historis Teoritik & Aplikatif* (Jawa Timur: CV, Lisan Arabi, 2019), 24–25.

¹³ Kelly Oliver, "Julia Kristeva (Feminist Theory, Psychoanalysis & Literary Criticism," *Britannica*, 2008, <https://www.britannica.com/biography/Julia-Kristeva>.

utama, yaitu: (1) studi tentang nafs (*ammarah*, *lawwamah*, *muthmainnah*) dengan pendekatan tafsir tematik, semantik, psikologi Islam, dan neurosains; (2) studi yang menerapkan intertekstualitas atau semiotika Kristeva pada teks-teks Al-Qur'an dan tafsir; serta (3) karya primer Kristeva sebagai landasan teori. Adapun rincian dari masing-masing penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ulul Azmi yang berjudul “*Konsep Nafs Dalam Al-Qur'an Menurut Hamka (Studi Deskriptif-Analisis Dalam Tafsir Al-Azhar)*”. Skripsi ini menganalisis penafsiran Hamka terhadap tiga tingkatan nafs (*ammarah*, *lawwamah*, dan *muthmainnah*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa nafs *ammarah*, *lawwamah*, dan *muthmainnah* merupakan bagian atau sifat dari nafs dan bukan entitas yang terpisah.¹⁴
2. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Jafari, Rasoul, Mohsen Azimi, Sadegh Zamani berjudul “*A Critique of Freud's Theory Regarding Man's Personality Structure from the Quran Perspective*”. Jurnal mereka mengkritik teori kepribadian Freud menggunakan perspektif Al-Qur'an dan menegaskan bahwa kepribadian manusia terdiri dari tiga tingkatan: *nafs ammarah*, *lawwamah*, dan *muthmainnah* serta dijelaskan juga bahwa manusia berada dalam tarikan hawa dan akal.¹⁵
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, Havis Aravik yang berjudul “*Dinamika Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Islam; Telaah Konsep Amarah, Lawwamah, dan Muthmainnah serta Korelasinya dengan Iman, Islam, dan Ihsan*” menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian seseorang dari nafsu yang rendah menuju nafsu yang tenang sangat bergantung pada bagaimana ia mengelola dan meningkatkan

¹⁴Muhammad Ulul Azmi, “Konsep Nafs Dalam Al-Qur'an Menurut Hamka (Studi Deskriptif-Analisis Dalam Tafsir Al-Azhar)” (Universitas Islam Negeri Mataram, 2024).

¹⁵Sadegh Zamani Muhammad Jafari, Rasoul, Mohsen Azimi, “A Critique of Freud's Theory Regarding Man's Personality Structure from the Quran Perspective,” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 7 (2021).

kualitas iman, Islam, dan ihsan agar ketiga nafs itu mampu dikelola dengan baik oleh manusia.¹⁶

4. Penelitian lain ditulis oleh Nanda Nurlina dan Bashori dengan judul “*Konsep “Nafs” dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik terhadap Dimensi Psikologis dan Spiritualitas dalam Proses Pembentukan Karakter*”. Dalam penelitian tersebut mereka menyimpulkan bahwa konsep nafs (*amarah, lawwamah, dan muthmainnah*) dalam Al-Qur`an selaras dengan teori psikologi modern seperti *self awareness, self-regulation, dan self-actualization* dalam membentuk moral dan spiritual manusia.¹⁷
5. Skripsi yang di tulis oleh Asya Noer Izzatin berjudul “*Konsep Lawwamah dalam Al-Qur`an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*”. Penelitian ini menempatkan nafs lawwamah bukan hanya sekedar fase transisi antara ammarah dan muthmainnah, melainkan sebagai titik awal proses takziyatun nafs dan komponen utama pembentukan karakter sehat. Penelitian ini juga mengeksplorasi ralasi makna lawwamah dengan konsep-konsep lain seperti *qalb* dan *takziyah*.¹⁸
6. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Yuchbbun Nury yang berjudul “*Konsep Muthmainnah Dalam Tafsir Khawatir Al-Sha`rawi Hawl Al-Qur`an al-Karim Perspektif Psikologi Humanistik*”. Mengkaji konsep *nafs al-muthmainnah* dalam Tafsir ash-Sha`rawi dan mengintegrasikannya dengan *Psikologi Humanistic* Carl Rogers. Hasilnya menunjukkan bahwa konsep muthmainnah menekankan keterkaitan dimensi spiritual psikologis yang

¹⁶Havis Aravik Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, “Dinamika Kepribadian Dalam Perspektif Psikologi Islam; Telaah Konsep Amarah, Lawwamah, Dan Muthmainnah Serta Korelasinya Dengan Iman, Islam, Dan Ihsan,” *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 8, no. 2 (2021).

¹⁷Bashori, “Konsep ‘Nafs’ Dalam Al-Qur`an: Analisis Semantik Terhadap Dimensi Psikologis Dan Spritualis Dalam Proses Pembentukan Karakter.”

¹⁸Asya Noer Izzatin, “Konsep Lawwamah Dalam Al-Qur`an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2025).

terwujud dalam ketenangan jiwa dan keharmonisan hidup melalui tauhid, iman, akidah, akhlak mulia dan penguatan ibadah.¹⁹

7. Buku yang di tulis oleh Julia Kristeva berjudul “*Revolution in Poetic Language*”. Buku ini merupakan karya Kristeva yang mengupas teori semiotikanya. Pada buku ini Kristeva membahas tentang semiotik dan simbolik, konsep genoteks dan fenoteks, dan proses signifiance, serta subject in proceses.²⁰
8. Jurnal yang di tulis oleh Hendry Badawi berjudul “*Qur'anic Intertextuality In The Risale-I Nur: A Kristevan Intertextual Analysis*” jurnal ini menerapkan teori intertekstualitas Kristeva untuk menganalisis Risale-I Nur karya Said Nursi dengan fokus pada bagaimana teks tersebut mengubah diksi Al-Qur'an menjadi wacana yang relevan dengan tantangan spiritual modern.²¹
9. Jurnal yang di tulis oleh Nurmansyah, Ihsan, Adib Sofia berjudul “*Paralel, Transformasi dan Haplologi Tafsir Tujuh Surah Karya Muhammad Basiuni Imran dengan Karya Tafsir Muhammad Rasyid Ridha: Kajian Intertekstualitas*”. Penelitian ini menemukan bahwa Tafsir Tujuh Surah memiliki hubungan intertekstualitas paralel dengan Tafsir Al-Manar karya Rasyid Ridha, baik dari segi alasan pemilihan surah maupun isi tafsirnya.²²
10. Tesis yang di tulis oleh Irwanto berjudul “*Makna Nur dan Zulumat Q.S Al-Baqarah Ayat 257 Pespektif Teori Kombinasi Semiotika Modern*”. Tesis ini menerapkan kombinasi teori semiotika modern (termasuk intertekstualias Kristeva) untuk menganalisis dualitas antara Nur (Cahaya) dan Zulumat (kegelapan). Hasilnya menunjukkan bahwa intertekstualitas Kristeva

¹⁹Muhammad Yuchbbun Nury, “Konsep Muthmainnah Dalam Tafsir Khawatir Al-Sha'rawi Hawl Al-Qur'an Al-Karim Perspektif Psikologi Humanistik” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2025).

²⁰Julia Kristeva, *Revolution in Poetic Language* (New York: Colombia University Press, 1984).

²¹Hendry Badawi, “Qur'anic Intertextuality In The Risale-I Nur: A Kristevan Intertextual Analysis,” *International Conference on Science and Islamic Studies* 3 (2025).

²²Adib Sofia Nurmansyah, Ihsan, “Paralel, Transformasi Dan Haplologi Tafsir Tujuh Surah Karya Muhammad Basiuni Imran Dengan Karya Tafsir Muhammad Rasyid Ridha: Kajian Intertekstualitas,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2022).

membantu mengungkap makna *Nur* dan *Zulumat* tidak hanya bermakna harfiah, melainkan merupakan representasi metaforis kondisi spiritual yang terhubung dengan teks-teks lain. *Nur* mencerminkan symbol hidayah ilahi yang transendental, sementara *Zulumat* mengekspresikan kondisi batin yang diliputi kekelaman spiritual dan penolakan terhadap tauhid.²³

11. Tesis yang di tulis oleh Muhammad Asy`war Saleh berjudul “*Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur`an: Analisis Semiotik Interteks Julia Kristeva*”. Tesis ini mendiskusikan kisah nabi Yusuf dalam Al-Qur`an menggunakan pendekatan Kristeva. Hasilnya penelitian ini menunjukkan adanya perubahan identitas diri dari “subjek yang berbicara” (Yusuf) melalui tiga tahapan: (1) fase semiotic yang ditandai chora semiotic saat Yusuf mendapat Favoritisme dari Ya`qub, (2) fase simbolik saat Yusuf memasuki tatanan masyarakat Mesir, dan (3) pencarian ideologeme berupa pertikaian internal keluarga dan kemajuan peradaban kota Mesir. Penelitian ini menggunakan konsep semiotik *chora*, simbolik, ideologeme, intertekstual, genoteks, dan fenoteks.²⁴
12. Skripsi yang di tulis oleh Anida Farroh berjudul “*Pemahaman Ayat Rezeki tentang Fenomena Money Oriented Perspektif Al-Qur`an dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur`an: Studi Deskriptif Intertekstualitas Julia Kristeva*”. Skripsi ini menelaah penafsiran ayat-ayat rezeki dalam tafsir Fi Zilal Al-Qur`an menggunakan pendekatan intertekstualitas Kristeva. Penelitian ini menganalisis sumber-sumber penafsiran dan mengidentifikasi hubungan intertekstual untuk memahami fenomena *money oriented* dalam perspektif Al-Qur`an.
13. Jurnal yang di tulis oleh Rizal Faturrohman Purnama berjudul “*Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur`an: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva*”. Jurnal ini membahas kisah nabi Yusuf dalam Al-Quran menggunakan pendekatan Kristeva dengan membandingkan narasi Al-

²³Irwanto, “Makna Nur Dan Zulumat Q.S Al-Baqarah Ayat 257 Pespektif Teori Kombinasi Semiotika Modern” (UIN Sunan Ampel, 2025).

²⁴ Muhammad Asy`war Saleh, “Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur`an: Analisis Semiotik Interteks Julia Kristeva” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022).

Qur'an dan Alkitab. Hasilnya menunjukkan banyak perbedaan; dari segi struktur, Al-Qur'an banyak melakukan penyederhanaan sehingga prinsip haplogi menjadi dominan dalam setiap fragmen. Perbedaan paling mendasar adalah kisah nabi Yusuf dalam Al-Qur'an adalah tentang tauhid, sedangkan dalam Alkitab bertemakan kekuasaan.²⁵

Berdasarkan uraian ini, dapat di lihat bahwa penelitian tentang nafs dalam Al-Qur'an cukup beragam, penelitian Azmi menganalisis tiga tingkatan nafs menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar; Muhammad Jafari dkk. mengkritik teori Freud dengan perspektif Al-Qur'an; Us'an & Suyadi menghubungkan konsep nafs Al-Ghazali dengan sistem limbik dalam neurosains; Khasanah dkk. mengkorelasikan nafs ammarah, lawwamah, muthmainnah dengan iman, Islam, dan ihsan; Nurlina & Bashori menggunakan analisis semantik untuk menyelaraskan nafs dengan psikologi modern (*self-awareness, self-regulation, self-actualization*); Izzatin dengan semantik Izutsu menempatkan nafs lawwamah sebagai titik awal tazkiyatun nafs; Maulana secara tematik mengkaji kepribadian ideal dengan fondasi qalibun salim; Nury mengintegrasikan nafs muthmainnah dalam Tafsir asy-Sya'rawi dengan psikologi humanistik Carl Rogers; sementara kajian semiotika/intertekstualitas Kristeva telah diterapkan oleh Badawi (pada Risale-i Nur), Nurmansyah & Sofia (pada tafsir Nusantara), Irwanto (pada Q.S. Al-Baqarah: 257), Muhammad Asy'war Saleh dan Rizal Purnama (pada kisah Nabi Yusuf secara umum), serta Anida Farroh (pada ayat rezeki). Buku primer Kristeva (*Revolution in Poetic Language*) menjadi landasan teoritis, namun belum ada satu pun yang secara spesifik mengkaji representasi nafs ammarah dalam Q.S. Yusuf ayat 53.

Dengan demikian, penelitian saya tidak sekadar mengulang atau melengkapi, tetapi menawarkan paradigma baru dalam kajian nafs di Al-Qur'an yang selama ini didominasi oleh pendekatan teologis dan psikologis normatif.

²⁵ Rizal Faturrohman Purnama, "Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 09, no. 02 (2021).

1.7 Kerangka Teoritik

Penelitian ini menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva yang memandang setiap teks sebagai mosaik kutipan dari teks-teks lain. Tidak ada teks yang benar-benar otonom; setiap teks selalu terbangun dari, berdialog dengan, dan merespons teks-teks lain baik sebelumnya maupun yang kontemporer.

Pendekatan ini mencakup tiga dimensi; horizontalitas (hubungan antara teks yang setara), vertikalitas (hubungan teks dengan konteks sosial-budaya dan sejarah), serta transformasi makna yang terjadi ketika sebuah teks dibaca berdampingan dengan teks-teks lain. Dalam Tafsir Fakhruddin Al-Razi, fenoteks menampilkan pengakuan atas kelemahan diri, sementara genoteks mengungkap pertarungan antara hukum moral dan dorongan naluriah yang terus melampaui batas, membuka ruang untuk memahami *nafs ammarah* bukan sekadar "jahat" melainkan sebagai medan konflik pra-simbolik yang melahirkan subjektivitas etis.

Kerangka ini dioperasionalisasikan melalui tiga langkah sistematis:

1. Penelusuran intertekstual dengan mengumpulkan teks-teks tafsir klasik, teks sufistik, dan teks psikologi modern;
2. Analisis genoteks-fenoteks atas *Tafsir Mafatihul Ghaib*
3. Refleksi kritis atas posisi subjek peneliti dalam proses pemaknaan. Perlu ditekankan bahwa kerangka ini memiliki keterbatasan karena semiotika Kristeva dikembangkan terutama untuk teks sastra, sehingga penerapannya pada teks suci Al-Qur'an memerlukan penyesuaian metodologis yang cermat dengan tetap menghormati kesakralan teks.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak mengklaim diri sebagai satu-satunya pembacaan yang benar, melainkan sebagai alternatif metodologis yang menawarkan pemahaman *nafs ammarah* secara lebih multidimensional, menghubungkan dimensi linguistik, psikologis, dan sosiologis dalam memahami representasi jiwa manusia dalam Al-Qur'an.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis sesuai kerangka ilmiah yang digunakan dalam pembuatan skripsi. Sistematika bahasan nantinya akan diterapkan pada beberapa bab, yang mana setiap bab terinci pada beberapa sub-bab. Gambaran awal sistematika bahasan ini antara lain:

Bab I adalah pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan dan Batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, serta metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II adalah kajian teori, terdiri dari penafsiran serta pandangan ulama terdahulu mengenai nafs ammarah, serta semiotika Julia Kristeva. Bab III adalah metode penelitian, terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV adalah hasil dan pembahasan, terdiri dari fenoteks dan genoteks *Tafsir Mafatihul Ghaib*, relasi intertekstual, dan pergeseran makna akhir. Bab V adalah penutup, terdiri dari kesimpulan dari seluruh pembahasan penelitian dan saran bagi peneliti selanjutnya.